

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ekonomi global yang terintegrasi dengan teknologi digital telah mengubah wajah transaksi keuangan di Indonesia secara radikal. Munculnya fenomena *cashless society* dan digitalisasi perbankan memberikan kemudahan akses finansial yang belum pernah terjadi sebelumnya. Namun, di balik kemudahan tersebut, muncul tantangan baru bagi masyarakat, khususnya kelompok dewasa muda atau mahasiswa. Mahasiswa seringkali dianggap sebagai kelompok yang rentan secara finansial karena mereka berada pada masa transisi dari ketergantungan ekonomi keluarga menuju kemandirian finansial sepenuhnya. Di masa ini, mahasiswa mulai memegang kendali atas alokasi dana mereka sendiri, namun seringkali keputusan yang diambil bersifat impulsif dan tidak didasarkan pada pertimbangan jangka panjang yang matang.

Fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan adanya paradoks ekonomi di kalangan mahasiswa. Di satu sisi, akses terhadap informasi keuangan sangat terbuka lebar melalui media sosial dan aplikasi investasi. Rendahnya literasi keuangan sering kali dianggap sebagai akar permasalahan dari perilaku keuangan yang buruk ini. Data SNLIK 2025 yang diumumkan oleh Otoritas Jasa Keuangan dan Badan Pusat Statistik menunjukkan literasi keuangan pelajar/mahasiswa 56,42% tertinggal jauh dari pegawai 83,22%. Padahal, pemahaman finansial yang baik sangat diperlukan agar mahasiswa dapat mengambil keputusan finansial yang tepat, mulai dari pengelolaan uang saku hingga perencanaan jangka panjang.

Perilaku keuangan (*financial behavior*) merupakan bentuk tindakan individu dalam menyikapi aspek keuangan yang terbentuk dari proses dan pengalaman pribadi. Manifestasi dari perilaku keuangan yang positif ditunjukkan melalui kapabilitas individu dalam melakukan perencanaan, pengorganisasian, serta pengendalian sumber daya finansial secara akurat. Pengelolaan keuangan tersebut selanjutnya akan membentuk perilaku keuangan individu dalam melakukan berbagai transaksi (Almiyani & Rispantyo, 2025). Bagi mahasiswa, perilaku keuangan yang sehat bukan hanya soal seberapa banyak uang yang bisa ditabung, melainkan bagaimana mereka mampu memprioritaskan kebutuhan di atas keinginan. Namun, realitanya banyak mahasiswa yang terjebak dalam budaya konsumerisme akibat pengaruh tren media sosial yang memicu perilaku *Fear of Missing Out* (FOMO). Tekanan sosial untuk selalu tampil mengikuti tren terbaru dalam hal *fashion*, teknologi, maupun tempat hiburan seringkali membuat logika keuangan terabaikan

Salah satu komponen internal penting yang memengaruhi perilaku keuangan individu adalah literasi keuangan, menurut Otoritas Jasa Keuangan (2026). Literasi keuangan mencakup penguasaan pengetahuan dan keyakinan yang memengaruhi sikap dan perilaku individu dalam rangka meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan tata kelola keuangan demi mencapai kesejahteraan finansial. Mahasiswa dengan tingkat literasi keuangan yang mumpuni cenderung menunjukkan sikap kehati-hatian dalam pengambilan keputusan kredit serta lebih proaktif dalam menyusun perencanaan investasi sejak dini.

Keberadaan gaya hidup hedonisme ini berpotensi bertindak sebagai variabel pemoderasi yang mendistorsi hubungan antara literasi keuangan dan perilaku keuangan. Seseorang yang memiliki literasi keuangan yang baik sekalipun, jika sudah dikuasai oleh

pola hidup hedonis, cenderung tetap akan mengabaikan rasionalitas demi pemenuhan kesenangan sesaat. Akibatnya, pengaruh positif dari literasi keuangan terhadap pembentukan perilaku keuangan yang sehat menjadi melemah atau bahkan tidak berdampak sama sekali. Perubahan dinamika sosial dan ekonomi saat ini telah membawa dampak besar pada orientasi hidup masyarakat, terutama dalam cara mereka mengelola keuangan. Fenomena menarik yang muncul ke permukaan adalah transformasi hedonisme menjadi gaya hidup baru yang mendewakan pemuasan materi dan kesenangan pribadi. Epika dkk. (2026) menegaskan bahwa pemenuhan kesenangan yang tanpa batas ini kerap kali membuat individu kehilangan nalar rasionalnya dan gagal memprioritaskan kebutuhan hidup yang krusial. Ketika rasionalitas keuangan berbenturan dengan dorongan hedonis, perilaku keuangan seseorang tidak lagi hanya ditentukan oleh seberapa baik literasi keuangan yang mereka miliki.

Kesenjangan antara harapan akan mahasiswa yang cerdas finansial dengan realitas perilaku konsumtif menciptakan urgensi penelitian yang mendalam. Ketidakmampuan mengelola keuangan di masa kuliah bukan hanya berdampak pada kesulitan akademis atau biaya hidup, tetapi juga membentuk kebiasaan buruk yang terbawa hingga dunia kerja. Jika perilaku keuangan tidak diperbaiki sejak dini melalui peningkatan literasi keuangan serta pengendalian gaya hidup hedonis, maka generasi muda Indonesia dikhawatirkan akan terjebak dalam siklus utang yang berkepanjangan. Terlebih lagi, tingginya gaya hidup hedonis saat ini disinyalir dapat memperburuk perilaku keuangan mahasiswa, bahkan bagi mereka yang sebenarnya memiliki literasi keuangan yang cukup.

Penelitian mengenai perilaku keuangan telah banyak dilakukan dengan menempatkan literasi keuangan sebagai variabel utama yang menentukan kecakapan

individu dalam mengelola sumber daya finansial. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Cahyani dkk. (2024) dalam studinya pada mahasiswa keperawatan, ditemukan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan, di mana pemahaman yang baik mengenai konsep keuangan akan membentuk tindakan ekonomi yang lebih rasional. Hal ini sejalan dengan temuan Zulfialdi dan Sulhan (2023) yang menegaskan bahwa literasi keuangan merupakan fondasi utama bagi mahasiswa PTKIN di Jawa Timur untuk menghindari perilaku konsumtif dan meningkatkan efektivitas dalam pengambilan keputusan keuangan sehari-hari.

Pemilihan literasi keuangan dan gaya hidup hedonis sebagai variabel utama dalam penelitian ini didasari oleh kebutuhan untuk membedah perilaku keuangan dari dimensi kognitif dan perilaku aktual yang saling berinteraksi. Literasi keuangan diposisikan sebagai aspek kognitif yang memberikan landasan pengetahuan bagi mahasiswa untuk mengambil keputusan secara rasional. Namun, pengetahuan tersebut sering kali tidak cukup kuat untuk membentuk perilaku keuangan yang bijak jika dihadapkan pada gaya hidup hedonis. Dalam model ini, gaya hidup hedonis ditempatkan sebagai variabel pemoderasi untuk menguji apakah kecenderungan mencari kesenangan sesaat tersebut akan memperlemah pengaruh positif literasi keuangan terhadap perilaku keuangan mahasiswa, atau justru memicu perilaku pemborosan meskipun mereka memiliki tingkat literasi yang baik.

Pemilihan mahasiswa Program Studi Akuntansi sebagai subjek dalam penelitian ini didasarkan pada sebuah argumen krusial mengenai relevansi keilmuan. Mahasiswa Akuntansi merupakan kelompok akademis yang secara formal dibekali dengan konsep-konsep pengelolaan keuangan, penganggaran finansial yang mendalam sepanjang proses perkuliahan mereka. Secara teoritis, latar belakang pendidikan ini seharusnya membentuk

tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi dan perilaku keuangan yang lebih rasional dibandingkan dengan mahasiswa dari disiplin ilmu non-ekonomi. Namun, realitas di lapangan sering kali menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*) antara kompetensi akademis teoritis dengan implementasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Banyak mahasiswa Akuntansi yang meskipun memahami teori-teori manajemen keuangan di dalam kelas, tetap menunjukkan kerentanan terhadap perilaku konsumtif, perilaku impulsif, dan pengaruh tren media sosial (FOMO).

Masalah dalam penelitian ini berakar pada adanya kesenjangan antara kompetensi akademis dengan praktik keuangan sehari-hari. Secara spesifik, masalah yang diuraikan mencakup rendahnya implementasi pengetahuan keuangan dalam tindakan nyata, serta kuatnya dorongan gaya hidup hedonis yang membuat mahasiswa lebih memprioritaskan keinginan daripada kebutuhan. Jika interaksi antara literasi keuangan dan gaya hidup hedonis sebagai faktor pemoderasi ini tidak segera dianalisis, dikhawatirkan tingginya paparan gaya hidup mewah akan terus memperlemah fungsi literasi keuangan. Akibatnya, mahasiswa akan membentuk kebiasaan buruk yang berdampak pada kesulitan finansial jangka panjang hingga mereka memasuki dunia kerja.

Berdasarkan dinamika tersebut, sangat penting untuk meneliti sejauh mana faktor-faktor ini saling berinteraksi. Peneliti ingin mengetahui apakah tingkat literasi keuangan yang tinggi tetap mampu mengarahkan mahasiswa pada perilaku keuangan yang bijak, atau justru pengaruh positif tersebut akan melemah dan lumpuh ketika dihadapkan pada paparan gaya hidup hedonisme yang tinggi. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai interaksi variabel-variabel ini, diharapkan universitas dan otoritas terkait dapat menyusun strategi edukasi serta intervensi perilaku yang lebih efektif. Maka dari itu, penelitian ini

dilakukan untuk menganalisis secara empiris mengenai **"PENGARUH LITERASI KEUANGAN TERHADAP PERILAKU KEUANGAN DENGAN GAYA HIDUP HEDONISME SEBAGAI PEMODERASI PADA MAHASISWA AKUNTANSI UNIVERSITAS KRISTEN ARTHA WACANA KUPANG"**.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara Literasi Keuangan, terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa dengan Gaya Hidup Hedonisme sebagai pemoderasi.

1.3 Persoalan Penelitian

Berdasarkan pada masalah penelitian yang telah diuraikan, maka persoalan dalam penelitian ini antara lain :

- a. Apakah literasi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan mahasiswa akuntansi Universitas Kristen Artha Wacana Kupang?
- b. Apakah gaya hidup hedonisme berpengaruh negatif terhadap perilaku keuangan mahasiswa akuntansi Universitas Kristen Artha Wacana Kupang?
- c. Apakah gaya hidup hedonisme mampu memoderasi pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan mahasiswa akuntansi Universitas Kristen Artha Wacana Kupang?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada persoalan penelitian diatas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan mahasiswa Akuntansi Universitas Kristen Artha Wacana Kupang
- b. Untuk mengetahui pengaruh gaya hidup hedonisme terhadap perilaku keuangan mahasiswa Akuntansi Universitas Kristen Artha Wacana Kupang
- c. Untuk mengetahui peran gaya hidup hedonisme dalam memoderasi literasi keuangan terhadap perilaku keuangan mahasiswa Akuntansi Universitas Kristen Artha Wacana Kupang

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Manfaat Akademik
 - 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bagi mahasiswa untuk dapat meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya literasi keuangan, sehingga mereka dapat melaksanakan pengelolaan keuangan individu yang baik.
 - 2) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai literasi keuangan dan gaya hidup hedonisme terhadap perilaku keuangan mahasiswa sebagai bahan kepustakaan serta sumber keilmuan yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang ingin melakukan penelitian lanjutan terkait perilaku keuangan generasi muda

b. Manfaat Praktis

1) Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi penulis dimana penulis dapat mengimplementasikan ilmu-ilmu yang sudah dipelajari penulis tentang akuntansi terutama keuangan.

2) Bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan, pemahaman dan kesadaran bagi mahasiswa mengenai pentingnya mengelola keuangan pribadi secara baik. Hasil studi ini juga dapat menjadi referensi bagi mahasiswa lain yang membutuhkan materi, data atau perbandingan untuk mengerjakan tugas akademik maupun penyusunan skripsi yang relevan dibidang keuangan

3) Bagi instansi

Hasil penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan pembelajaran yang berhubungan erat dengan bidang keuangan sehingga mahasiswa dapat memahami peran penting literasi keuangan dan gaya hidup hedonisme dalam perilaku keuangan mereka.